

ABSTRACT

PENINGKATAN MINAT DAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA ANAK SISWA KELAS V DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL DI SDN 05 NAN SABARIS

Rimalia, ¹ Hasnul Fikri . ² Syofiani.
¹Program Studi Guru Sekolah Dasar
²Program Studi Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
Email: bunda_rima81@yahoo.co.id

This study aimed to describe the increase in the interest and ability of the child to listen to the story in class V SDN 05 Nan Sabaris Kababupaten Padang Pariaman by using Media Audio Visual. Teori used in this research are Slameto theory (2010) about the interests, and opinions Mulyati (2011) about listening skills, as well as the opinion of Sulaiman (1998) and Aminuddin (2000) on the application of audio-visual media and audio media Visual in listened to children's of learning listening story this reasert, is classroom action research (CAR), which is conducted in two cycles, with the subject of the fifth grade students of SDN 05 Nan Sabaris Kab. Padang Pariaman were enrolled in the academic year 2013/2014, which amounts 27 people students. The results of this study showed that the average interest of students in the first cycle reaches 87.92 % and the second cycle students' interest increased 8.81% to 96.73%. In the first cycle the child's ability to listen to the story fifth grade students of SDN 05 Nan Sabaris Kab. Padang Pariaman before the application of audio-visual media 61.37. In the second cycle students' listening skills class V children's story SDN 05 Sabaris Nan Sabaris. Kab. Padang Pariaman has increased by 8.88% to 70,25. This results shows that learning by using audio-visual media can increase interest and listening skills fifth grade students of SDN 05 Nan Sabaris Kab. Padang Pariaman.

Keywords: media audio visual, interests, story listening ability

A. PENDAHULUAN

Menyimak adalah sesuatu hal yang penting di antara pelajaran lain dalam pelajaran bahasa Indonesia. Dengan menyimak manusia dapat meyampaikan apa yang didengar dan apa yang dilihatnya melalui indra pendengaran serta indra penglihatan. Menyimak juga merupakan proses interaktif yang mengubah bahasa lisan menjadi makna dalam pikiran. Dengan demikian menyimak tidak hanya sekedar mendengarkan, tapi kegiatan berpikir, menangkap makna, juga

merupakan proses dan bagian dari menyimak.

Urutan dalam proses menyimak secara sederhana dapat diartikan sebagai berikut: mulai dengan menyerap rentetan bunyi bahasa melalui telinga, diteruskan menuju otak pada bagian yang disebut perangkat ingatan pendek untuk diproses dan dianalisis. Alat itu ialah pengetahuan bahasa dan budayanya. Apabila rentetan bunyi bahasa berhasil, berarti penyimak mengerti dan paham akan makna pesan dan isi informasi yang terkandung dalam

rentetan bunyi bahasa tersebut. Selanjutnya, isi pesan dan informasi tadi disimpan dalam bagian otak yang lain yang disebut perangkat ingatan jangka panjang. Oleh karena itu, yang disimpan bukan lagi rentetan bunyi bahasa atau lambang bahasa mentah, melainkan lambang bahasa yang telah terproses menjadi sebuah konsep (Mulyati, 2011:2.5)

Kegiatan pembelajaran menyimak juga bergantung pada minat, sebab tidak akan mungkin kebiasaan menyimak itu timbul dengan sendirinya tanpa adanya dorongan dari minat. Minat dan motivasi merupakan modal utama bagi siswa untuk melibatkan diri dalam proses belajar-mengajar demi tercapainya hasil pembelajaran yang memuaskan. Sejauh pengamatan penulis, permasalahan minat belajar khususnya minat dalam menyimak adalah salah satu faktor penghambat dalam pengajaran terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya minat menyimak di sekolah ini relatif rendah

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan di SDN 05 Nan Sabaris rendahnya penguasaan siswa dalam pembelajaran menyimak sebagai berikut: pertama, guru cenderung memberikan teori daripada praktik. Kedua, siswa kurang konsentrasi dalam menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Ketiga, kemampuan menyimak cerita anak bagi siswa belum optimal. Keempat, minat anak dalam menyimak cerita masih kurang. Kelima, kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran menyimak.

Berdasarkan data nilai ulangan harian 1 dijumpai hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai siswa SDN 05 Nan Sabaris yaitu dari 27 orang siswa hanya 13 orang yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu (68) dan sebanyak 14 orang siswa nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Untuk

lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel: Nilai Ulangan Harian Bahasa Indonesia Semester I Kelas V SDN 05 Nan Sabaris. Kecamatan Nan Sabaris Kab. Padang Pariaman tahun ajaran 2013/2014.

Ulangan Harian	Nilai Ulangan Bahasa Indonesia			Ketuntasan	
	tertinggi	terendah	Rata-rata	Nilai \geq 65 (tuntas)	Nilai \leq 65 (tidak tuntas)
1	85	6,2	66	13	14

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa mengungkapkan kembali isi cerita dalam pengajaran menyimak, maka perlu upaya pemecahannya. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mencoba menggunakan media audio visual berupa penayangan cerita anak melalui VCD. Alasan peneliti menggunakan media audio visual ini dengan pertimbangan media mudah diperoleh dan dapat menunjang pengajaran menyimak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana, dkk (2003:57) bahwa:

Konsep pengajaran visual adalah setiap gambar, model, benda, atau alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman visual yang nyata kepada siswa.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Minat

Menurut Slameto (2010:180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerima akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat.

Lebih lanjut, Slameto (2010:180) juga menyatakan bahwa minat tidak di bawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi

penerimaan minat-minat baru, jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya, walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut. Asumsi umum yang menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang untuk mempelajarinya. Pernyataan di atas menyatakan bahwa minat tidak datang dengan sendirinya semenjak lahir, melainkan diperoleh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.

Indikator minat dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) suatu sikap yang dapat mengikat perhatian ke arah objek tertentu secara selektif. (2) suatu perasaan bahwa aktivitas dan kegemaran terhadap objek tertentu sangat berharga bagi individu. (3) bagian dari motivasi atau kesiapan yang membawa tingkah laku ke suatu arah atau tujuan. (Iskandarwassid, 2008:113), karena minat merupakan perpaduan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi

2. Hakikat Menyimak

Hakikat menyimak dikemukakan oleh beberapa tokoh ahli. (Tarigan 2008:30) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses besar mendengar, mengenal, serta menginterpretasikan lambang–lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. (Tarigan, 2008:30).

Sementara itu, menurut Solchan, (2011:10.9), menyimak adalah mendengarkan lambang- lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiasif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan lambang–lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh

perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan meinterpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespons yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak melalui indra pendengaran dan penglihatan.

3. Tujuan Menyimak

Menurut Tarigan (2008:60), tujuan menyimak beraneka ragam yaitu:

- a. Menyimak untuk belajar artinya orang yang menyimak dengan tujuan utama untuk memperoleh bahan ujaran atau perkataan orang lain.
- b. Menyimak untuk memperoleh keindahan audial artinya orang yang menyimak dengan penekanan pada penikmat pada materi yang diperdengarkan atau dipergelarkan (terutama dalam bidang seni).
- c. Menyimak untuk mengevaluasi maksudnya agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak
- d. Menyimak untuk mengapresiasi simakan maksudnya agar dia dapat menikmati, menghargai sesuatu yang disimaknya
- e. Menyimak mengkomunikasikan ide-idenya sendiri
- f. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi maksudnya ada bunyi yang mempunyai arti dan ada yang tidak mempunyai arti
- g. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis sebab dia dari pembicara dapat memperoleh masukan berharga
- h. Menyimak untuk dapat meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang dia ragukan

4. Manfaat Menyimak

Menurut Niniek (2004: 51), manfaat menyimak adalah:

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan, sebab menyimak memiliki nilai informatif yang sangat

- berharga yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman
- b. Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu kita
 - c. Memperkaya kosakata kita, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis
 - d. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata-kata yang digunakan pun lebih variatif jika dibandingkan dengan orang yang jarang menyimak
 - e. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif. Orang cenderung lebih lapang dada, dapat menghargai pendapat dan keberadaan orang lain, tidak picik, dan tidak sempit pikiran
 - f. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Melalui menyimak kita dapat mengenal seluk-beluk kehidupan dengan segala dimensinya. Kita dapat merenungi nilai kehidupan jika bahan yang disimak baik sehingga menggugah semangat kita untuk memecahkan masalah
 - g. Meningkatkan citra artistik jika yang kita simak itu merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya menarik. Menyimak dapat menumbuhkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain, serta dapat meningkatkan selera estetis kita
 - h. Menggugah kreativitas dan semangat mencipta kita untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, kita akan mendapatkan ide-ide cemerlang dan segar, selain itu kita juga mendapatkan pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan dapat mendorong kita untuk berlaku giat, aktif dan kreatif dalam berkarya. (*ilhamsyariani.blogspot.com diakses tgl 4 Agustus 2013*)

5. Proses Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Menurut Tarigan, (2008: 63) proses menyimak terdapat dalam beberapa tahap yaitu :

- a. Tahap mendengarkan; dalam tahap ini kita baru mendengarkan segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau ucapan atas pembicaraannya.
- b. Tahap memahami; setelah mendengarkan maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
- c. Tahap menginterpretasi; penyimak yang baik, yang cermat, dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, ia ingin menafsirkan isi atau makna yang tersirat dalam ujaran pembicara.
- d. Tahap mengevaluasi; setelah memahami serta menafsirkan isi sang pembicara, penyimak mulai menilai, kekurangan, keunggulan, kelemahan, kebaikan ujaran yang disampaikan pembicara.
- e. Tahap menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak

6. Pengertian Cerita Anak

Cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya, yang merupakan rekaan belaka, bersifat imajinatif dan fiktif. Arti leksikal tersebut diperkuat dengan pengertian bahwa cerita anak bukanlah cerita yang di tulis oleh anak, melainkan cerita karangan orang dewasa yang dikonsumsi oleh anak.

Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan menurut ukuran orang dewasa tidak masuk akal. Misalnya, kisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat

menerima cerita semacam itu wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. (Nurgiyantoro, 2005:7).

Sifat dan hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak – anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sifat sastra anak lebih menonjolkan sifat fantasi. Sifat fantasi ini terwujud dalam eksplorasi dari yang serba mungkin dalam sastra anak. Anak-anak menganggap segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda mati itu, berjiwa maupun bernyawa, seperti diri mereka sendiri. Segala sesuatu itu, masing–masing dianggap mempunyai imbauan dan nilai tertentu, disitu terletak kekhasan cerita anak, yaitu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam alam kehidupan mereka (Santoso, dkk, 2008:8.4).

7. Ciri Cerita Anak

Cerita anak adalah media seni, yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan selera penikmatnya. Dunia anak tidak dapat diremehkan dalam proses kreatif penciptaan cerita anak. Oleh karena itu, walaupun cerita anak diciptakan oleh orang dewasa, seolah-olah cerita tersebut merupakan ekspresi diri anak-anak lewat idiom-idiom bahasa anak-anak (Sugihastuti, 1996:70).

(Santoso, 2008:3.4) mengemukakan bahwa ada tiga ciri yang menandai sastra anak itu, berbeda dengan sastra orang dewasa. Tiga ciri pembeda itu berupa:

- a. Unsur pantangan yaitu unsur yang secara khusus berkenaan dengan amanat dan tema. Artinya, sastra anak pantang atau menghindari masalah-masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, atau hal-hal yang bersifat negatif lainnya.
- b. Penyajian dengan gaya secara langsung, yaitu, tokoh yang diperankan sifatnya hitam putih.

Maksudnya setiap tokoh yang berperan hanya mempunyai satu sifat utama, yaitu baik atau jahat/buruk.

- c. Fungsi terapan yaitu sajian cerita harus bersifat menambah pengetahuan yang bermanfaat

Dalam proses pemberian informasi media sangat mempunyai arti yang sangatlah penting karena, dalam kegiatan tersebut materi yang disampaikan dapat dibantu dengan cara menggunakan media sebagai perantara. Dengan demikian, kerumitan bahan atau materi yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media, media juga dapat mewakili apa yang kurang guru mampu ucapkan melalui kata–kata atau kalimat tertentu. Bahkan, bahan keabstrakan dapat dikongritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik mudah untuk mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

Aminudin, (2000:104) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa dalam menyimak suatu simakan, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

8. Media Audio

Media audio adalah sebuah media yang hanya mengandalkan bunyi dan suara untuk menyampaikan informasi dan pesan. program audio ini dapat menjadi indah dan menarik karena, program ini dapat menimbulkan daya fantasi pada pendengarnya. karena itu, program audio akan efektif bila dengan menggunakan bunyi dan suara kita dapat merangsang pendengar menggunakan daya imajinasinya, sehingga ia dapat memvisualkan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Media audio ini meliputi

radio, kaset audio, dan laboratorium bahasa. (Aminuddin, dkk 2000 : 156)

Pada dasarnya semua jenis tujuan belajar dapat dicapai dengan menggunakan media audio. Namun media ini lebih bersifat auditif, maka tujuan yang sifatnya mengharapkan keterampilan motorik, akan sulit menggunakan media ini. Media audio akan lebih cocok mencapai tujuan yang bersifat kognitif yang berupa data dan fakta atau mungkin konsep dan tujuan yang berhubungan dengan sikap (afektif). Media audio yang banyak dimasyarakatkan dan dapat digunakan dalam pembelajaran adalah: radio.

9. Media Audio visual

Film sebagai media pendidikan yang mempunyai keunggulan dalam hal visual atau pandangan dan audio atau suara. Ia mampu memberikan pesan-pesan pendidikan secara faktual lengkap utuh menyeluruh dan terpadu. Ia mampu menarik minat dan perhatian peserta didik selama pemutaran dibandingkan dengan media pendidikan lainnya. Secara keseluruhan orang yang menonton dirangsangnya terlibat mengikuti adegan demi adegan (urutan kejadian yang disajikan secara tekun tanpa beranjak dari kursi). Mata dan telinga tertuju untuk menerima perangsang yang disajikan tanpa menimbulkan kebosanan yang berarti. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa film merupakan media pendidikan yang mempunyai kemampuan besar dalam membantu proses belajar mengajar. Bagi peserta didik yang rendah keterampilan membacanya dapat mengikuti dengan baik (Aminuddin, dkk, 2000: 14).

Sedangkan menurut Sulaiman, (1998: 11) media audio visual adalah alat-alat yang *audible* artinya dapat didengar dan alat-alat yang *visible* artinya dapat dilihat. Alat-alat audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif, terutama dalam bidang pengajaran, penerangan, dan penyuluhan. di antara alat-alat audio visual itu, termasuk gambar,

foto, slaid, model, pita kaset, film bersuara dan televisi.

10. Peranan Media Audio Visual dalam Kemampuan Menyimak siswa SD

Pengajaran sebagai upaya terencana dalam membina pengetahuan sikap dan keterampilan para siswa melalui interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru pada hakikatnya mempelajari lambang-lambang verbal dan visual, agar diperoleh makna yang terkandung didalamnya. Lambang-lambang tersebut dicerna, disimak oleh para siswa sebagai penerima pesan yang disampaikan guru. Oleh karena itu, pengajaran dikatakan efektif apabila penerima pesan (siswa) dapat memahami makna yang dipesankan oleh guru sebagai lingkungan belajar

Kemampuan menyimak sangat penting dalam kehidupan seseorang. Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai oleh manusia. Kemampuan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu, belajar berbicara, kemudian, membaca, dan menulis. Penguasaan kemampuan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain. Sebagaimana Tarigan (1994: 3) menyatakan bahwa dengan meningkatkan kemampuan menyimak berarti kita dapat pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

Peranan penting penguasaan kemampuan menyimak sangat tampak dilingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan guru. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Berdasarkan hal-hal tersebut kemampuan menyimak perlu dikuasai secara baik.

Sebuah keterampilan akan dikuasai dengan baik jika dibelajarkan dan dilatihkan. Demikian pula halnya dengan kemampuan menyimak perlu dibelajarkan.

Pembelajaran menyimak yang baik dan kontinu sangat dibutuhkan mengingat pentingnya peran menyimak dalam kehidupan. Perhatian untuk keterampilan ini harus sama dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kemampuan menyimak cerita anak di sekolah, guru diharapkan mampu untuk mengetahui dan memahami kondisi anak yang dihadapinya. Siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tentunya tidak memiliki kemampuan dan daya nalar yang sama sehingga terkadang anak mengalami masalah dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada minat dan hasil belajar anak.

Di dalam kelas sering kita jumpai anak yang memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan guru, akan tetapi memerlukan alat bantu yang dapat memperjelas bunyi-bunyian yang sangat lemah sehingga dapat di tangkap oleh telinga, sehingga dengan kondisi demikian jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi siswa, dimana siswa akan merasa bosan dalam belajar serta akan menurunkan minat dan motivasinya dalam belajar. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, tentunya seorang guru perlu mengupayakan bagaimana menggunakan dan memanfaatkan media yang sesuai dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada siswa di Sekolah dasar.

11. Langkah-langkah Penggunaan Media Audio dan Audio Visual dalam Pembelajaran

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa penelitian ini akan menggunakan media audio visual untuk dapat mendukung keterampilan menyimak siswa yaitu dengan langkah-langkah sederhana sebagai berikut:

(1) Siswa diperkenalkan dengan media yang akan dipakai yaitu komputer yang berfungsi untuk mengoperasikan

materi pelajaran dan LCD projector untuk menampilkan materi pelajaran yang berupa gambar bersuara agar seluruh siswa dapat menyimak gambar tersebut.

(2) Guru menerangkan pelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dibantu seperangkat media audio visual tersebut. Dengan dibantu media audio visual dapat merangsang siswa agar tertarik belajar bahasa Indonesia karena dengan media tersebut disajikan suara dan gambar-gambar yang menarik dan tidak membosankan khususnya dalam pembelajaran keterampilan menyimak.

C. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardhani (2003:2), PTK adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian ini akan dilakukan di SDN 05 Nan Sabaris yang beralamat di Kanagarian Kapalo Koto Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Alasan peneliti memilih lokasi ini berhubungan dengan tempat penulis mengajar dengan beberapa pertimbangan, diantaranya: berdasarkan fenomena di lapangan, penggunaan Media Audio Visual, sangat tepat digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di sekolah tersebut, belum pernah dilakukan penelitian tentang melakukan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual, dan pihak sekolah menyambut baik diadakannya penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 05 Nan Sabaris dilakukan pada semester 2 tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2 setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan.

Subjek yang ingin diteliti yaitu siswa kelas V SDN 05 Nan Sabaris Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, yang berjumlah 27 orang, yang terdiri dari 17 laki-laki dan 10 perempuan

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain Penelitian Tindakan Kelas yang dirumuskan Arikunto, dkk (2010:16) yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen di atas merupakan satu siklus atau daur ulang, setiap siklus dirancang dua kali pertemuan.

Instrumen penelitian adalah merupakan alat untuk mendapatkan dan mengolah data untuk menjangkau fakta yang terjadi pada penelitian. Instrumen yang digunakan adalah :

a. Ceklis (check-list)

Instrumen yang disusun adalah ceklis data. Untuk memperoleh data penilaian dokumentasi yang berupa RPP dan data observasi minat siswa dalam pembelajaran menyimak selama proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Observer diminta untuk mengisi dengan memberikan tanda cek (√) pada angket yang telah disediakan.

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah bentuk instrumen penelitian yang digunakan pada proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data tentang observasi kegiatan siswa dan guru.

c. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak siswa pada setiap pembelajaran atau akhir siklus. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan siswa dalam menyimak dengan media audio visual. Apabila siklus pertama belum terlihat peningkatan, maka dilakukan siklus kedua atau berikutnya sampai terlihat peningkatan dalam menyimak cerita.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN 05 Nan Sabaris Kab. Padang Pariaman, pada mata pelajaran bahasa Indonesia Semester II Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan siklus-siklus yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan siklus I tergantung pada peningkatan minat dan kemampuan siswa dalam menyimak sebuah cerita dan perubahan yang dicapai Pada siklus I.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 6 Februari 2014 dan hari Senin tanggal 10 Februari 2014. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ini disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang dengan fokus pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

A. SIKLUS 1

1. Angket Minat

Melalui angket minat dapat dijelaskan bahwa hasil terbanyak terdapat pada indikator 5 yaitu 25 (93%) orang siswa sangat setuju belajar dengan menggunakan media audio visual, dan 2 orang siswa (7%) setuju sedangkan hasil terkecil terdapat pada indikator 8 yaitu: 12 (44%) orang siswa mengatakan sangat setuju dan sebanyak 15 orang siswa mengatakan setuju. Persentase rata-rata yaitu 87,92% hal ini sudah dikatakan mencapai indikator keberhasilan.

2. Kemampuan Siswa Menyimak

Cerita Anak

Berdasarkan analisis data maka penelitian tindakan kelas ini dapat diperoleh gambaran bahwa rata-rata kemampuan siswa pada siklus I masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai yang terdapat pada lampiran 7 hal 78. Terdapat 6 orang siswa memperoleh nilai 75, 10 orang siswa memperoleh nilai 70, 3 orang siswa memperoleh nilai 65, 3 orang siswa memperoleh nilai 60, 1 orang siswa memperoleh nilai 50, dan 4 orang siswa

tidak membuat tugas sama sekali. Dengan demikian dalam siklus I ini dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak masih dikatakan kurang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh adalah 1657/27 yaitu 61,37. Berarti kemampuan siswa masih di bawah KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 68 dan itu belum mencapai target dan dilanjutkan ke siklus 2.

B. SIKLUS II

1. Angket Minat

Melalui angket minat dapat dijelaskan bahwa hasil terbanyak terdapat pada indikator 3 yaitu 27 (100%) orang siswa sangat setuju belajar dengan menggunakan media audio visual. Sedangkan hasil terkecil terdapat pada indikator 9 dan 10 yaitu: 19 (70%) orang siswa mengatakan sangat setuju dan sebanyak 8 (29%) orang siswa mengatakan setuju. Persentase rata-rata yaitu 94,04% hal ini sudah dikatakan mencapai indikator keberhasilan

2. Kemampuan Siswa Menyimak Cerita Anak

Berdasarkan analisis data maka penelitian tindakan kelas ini dapat diperoleh gambaran bahwa rata-rata kemampuan siswa pada siklus II sudah meningkat. Hal ini, dapat dilihat pada perolehan nilai siswa yang terdapat pada lampiran 13 hal 95. Terdapat 14 orang siswa memperoleh nilai 80, 5 orang memperoleh nilai 75, 3 orang memperoleh nilai 70, 1 orang siswa memperoleh nilai 68, 1 orang siswa memperoleh nilai 65, dan 1 orang siswa memperoleh nilai 60. Dengan demikian siklus II ini dapat dikatakan bahwa minat dan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak sudah dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata yang diperoleh adalah 1897/27 yaitu 70,25. Ini sudah melebihi nilai KKM yang sudah ditetapkan sekolah yaitu 68. Pada siklus 2 ini rata-rata perolehan nilai anak sudah meningkat dan tidak perlu lagi dilakukan siklus selanjutnya.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur tidak lupa penulis ucapkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Minat dan Kemampuan Menyimak Cerita Anak Siswa Kelas V dengan Menggunakan Media Audio Visual di SDN 05 Nan Sabaris” dengan baik, Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Hasnul Fikri sebagai pembimbing 1 dan kepada Ibu Syofiani sebagai pembimbing 2 karena penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, dkk. 2000. *Media Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamzah, Amir. 1988. *Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: Garamedia
- Iskandarwassid, dan Suhendar 2008. *Starategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- (<http://www.ilhamsyariani.blogspot.com>) Dikutip Tanggal 4 Agustus 2013
- Mapika Sari, Pepiyenti. 2012. “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V sdn 08 Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok Melalui Media Audio Visual”. *Skripsi*. Padang. Universitas Bung Hatta

Mulyati, Yeti. dkk. 2011. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Ninieck 2004

Nurgiyantoro, dkk. 2005. *Sastra Anak*. Universitas Gajah Mada

Ramayeni, Eva. 2010. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas V SDN 03 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. Padang. Universitas Negeri Padang.

Rosdiana, Yusi. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta : Universitas Tebuka

Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slameto 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santoso, Puji. 2008. dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sutari, dkk. 1998. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.

Sudjana, Nana. dkk. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Solchan, dkk. 2011. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Universitas Terbuka

Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Triamansyah, Bambang. 1999. *Fenomena Instrinsik Cerita Anak Indonesia Kontemporer Dunia Sastra yang terpinggirkan*. Bandung : Nuansa.

Wardani, IGAK dkk. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas* (Buku Materi Pokok). Jakarta: Universitas Terbuka